

## 21



### **CIUMAN TERAKHIR**

Setelah menikah dengan Anna Althafunnisa, kesibukan Furqan adalah ikut mengajar di pesantren, mengajar di sebuah kampus swasta di Jogjakarta, dan mengurus bisnis ayahnya di Surakarta. Oleh sang ayah, untuk modal hidup Furqan diberi kekuasaan penuh mengelola toko kamera yang menjual berbagai macam jenis kamera digital di Jalan Slamet Riyadi.

Sore itu jam setengah lima Furqan pulang dari toko. Mobil Fortunernya memasuki halaman pesantren. Furqan turun. Seorang santri yang melihatnya datang dan mencium tangannya. Dari ruang tamu Anna melihat kedatangan suaminya. Begitu masuk Anna langsung melepas jaketnya dan mengikuti sang suami naik ke lantai atas. Masuk ke dalam kamarnya. Furqan langsung mandi. Anna sudah rapi seperti biasa. Ia baru saja mengetik beberapa bagian dari tesisnya.

Selesai mandi Furqan memakai jas yang dulu dipakainya saat pesta pernikahan. Anna memandang senang penuh harapan. Ia berharap inilah saatnya yang sekian lama ia tunggu-tunggu akhirnya datang.

”Malam ini kita ke hotel ya Dik?”

”Ke hotel mana?”

”Pilih mana Lor Inn apa Novotel?”

”Mm... Novotel saja.”

”Boleh.”

”Untuk apa kita ke hotel Mas? Apa tidak di rumah saja?”

”Untuk sesuatu yang tidak biasa.”

”Apa saatnya telah tiba? Hari yang kau janjikan telah datang.”

”Mas harap begitu Dik. Cepatlah berkemas. Nanti kalau keburu maghrib tidak enak.”

”Baik Mas.”

Anna langsung berkemas. Ia juga menyiapkan gaun pengantin yang dulu ia pakai. Semua perlengkapan yang ia rasa harus ia bawa ia masukkan ke dalam kopernya. Anna begitu semangat. Rasanya ia ingin segera sampai di Novotel. Ia ingin membuktikan pada dunia dan pada siapa saja, bahwa dirinya tidak kalah dengan Miatun. Ia bisa hamil dan akan punya anak, *insya Allah*.

Sejurus kemudian mereka berdua menuruni tangga, turun dari kamar. Di ruang tengah mereka berpamitan pada Kiai Lutfi dan Bu Nyai Mur.

”Kami ada perlu penting di Solo Bah. Kami mau menginap di sana.” Kata Anna pada Abahnya. Sang Abah hanya mengangguk, lalu batuk. Bu Nyai Nur mengantar sampai beranda. Anna dan Furqan masuk mobil.

Matahari memerah di ufuk barat. Tak lama lagi akan masuk ke peraduannya. Burung-burung beterbangan kembali ke sarangnya. Para petani yang sehari hari menggarap sawah tampak berjalan di pematang untuk pulang. Furqan mengemudikan mobilnya dengan tenang. Mobil itu melintas di depan pasar Kartasura dan terus ke timur. Melewati kampus UMS, lalu pasar Kleco. Terus lurus ke timur masuk jalan Slamet Riyadi. Hari sudah menjelang petang. Lampu-lampu jalan sudah menyala. Azan maghrib tak lama lagi akan bergema.

”Tahu tidak Mas, kenapa jalan ini dinamakan jalan Slamet Riyadi?”

”Tidak tahu Dik, Mas kan bukan asli orang Solo.”

”Mau tahu?”

”Mau.”

”Seingat saya ya Mas. Jalan ini dinamakan Slamet Riyadi untuk mengenang serangan umum tahun 1949 yang dipimpin oleh Letnan Kolonel Slamet Riyadi. Kalau tidak salah setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya, Belanda kembali datang ke Indonesia. Datang untuk kembali menjajah Indonesia. Dengan segala cara Belanda ingin menguasai kembali Indonesia.

”Para pejuang kita tidak tinggal diam. Mereka berjihad membela tanah air dan bangsa. Mereka korbankan harta, darah dan bahkan nyawa. Terjadilah perang mempertahankan kemerdekaan di mana-mana antara tahun 1945 sampai 1949. Pada tahun 1948 Belanda

menguasai banyak wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bulan Desember 1948 Belanda melancarkan agresi dan berusaha menghancurkan tempat-tempat strategis milik pemerintah RI, tujuannya untuk memberitahukan kepada dunia bahwa pemerintah RI telah lumpuh, telah tiada.

”Ceritanya, Belanda minta agar para pemimpin dan pejuang Republik ini menyerah. Tapi Jendral Soedirman menolak menyerah. Jenderal hebat ini bergerilya di hutan hutan dan desa-desa yang terletak di sekitar kota Yogyakarta dan Surakarta. Untuk membantah opini yang disiarkan Belanda ke seluruh dunia, maka Jenderal Soedirman merencanakan ”Serangan Oemoem”. Serangan Oemoem ini merupakan sebuah serangan besar besaran yang bertujuan untuk menduduki kota Yogyakarta dan Surakarta. Serangan di Yogyakarta dipimpin oleh Letnan Kolonel Suharto, manakala serangan di Surakarta dipimpin oleh Letnan Kolonel Slamet Riyadi.

”Dan untuk memperingati Serangan Oemoem ini, maka jalan raya utama di kota Surakarta dinamai Jalan Slamet Riyadi!” Jelas Anna pada suaminya panjang lebar.

”Kau ternyata suka sejarah ya Dik.”

”Katanya bangsa yang besar adalah bangsa yang selalu menghayati sejarahnya dan menghormati para pahlawannya.”

”Kau benar Dik.”

\* \* \*

Mobil itu sudah mendekati Hotel Novotel. Ketika azan mengalun merdu, Furqan dan Anna sudah keluar dari mobil. Mereka ke resepsionis. Setelah Furqan tanda tangan seorang pelayan hotel mengantarkan sampai kamar. Furqan memilih kamar yang mewah di

lantai enam. Begitu masuk kamar dan meletakkan tas tangannya, Anna langsung ke jendela. Berdiri atau duduk di samping jendela adalah kesukaan Anna sejak kecil. Ia tak bisa membayangkan sebuah rumah tanpa jendela. Dari jendela kamar hotel itu keindahan sebagian kota Solo bisa dinikmati.

Furqan berdiri di samping Anna.

”Indah ya Mas.” Kata Anna sambil melihat lampu kota Solo yang tampak memancar ke kuning kuning.

”Iya.”

”Kita shalat maghrib dulu yuk.” Pinta Anna sambil perlahan menutup gorden.

”Ayuk.”

Furqan masuk kamar mandi mengambil air wudhu. Sedangkan Anna melepas jilbab dan kaos kakinya. Furqan keluar, gantian Anna yang masuk. Usai wudhu Anna mengambil mukena dari kopornya. Furqan memandangi wajah isterinya dalam-dalam. Ia selalu kagum dengan wajah yang sangat penyabar itu. Anna tahu suaminya memperhatikannya. Ia pun memandang lekat-lekat wajah suaminya. Anna tersenyum. Demikian juga Furqan.

”Ayo sholat nanti kehabisan waktu kita.” Bibir Anna bergetar, suaranya bening.

”Ayo.”

Furqan menghadap kiblat lalu mengucapkan *Takbiratul Ihram*. Setelah Fatihah ia membaca surat Al Kafirun dan Al Ikhlas. Anna

makmum di belakangnya dengan wajah menunduk khusyu'. Selesai shalat, zikir dan doa, Anna mencium tangan suaminya.

Furqan bangkit lalu duduk di tepi ranjang. Anna bangkit lalu berjalan ke depan almari. Ia melepas gamisnya. Ia tidak canggung sedikit pun. Furqan berdesir melihat apa yang dilakukan isterinya. Anna lalu mengambil gaun pengantin yang ada di dalam kopor dan mengenakannya. Tak lama kemudian Furqan bagai menyaksikan bidadari turun dari langit. Ia teringat malam pertamanya. Malam pertama yang menyiksa batinnya. Yang perihnya masih terasa sampai saat itu.

Anna mengambil parfumnya. Suasana malam pertama itu langsung tercipta. Bau wangi yasmin menyebar pelan. Bau nan suci merasuk ke hidung Furqan. Merasuk ke seluruh aliran darahnya. Membuat jantungnya berdegup kencang.

Furqan maju dan mencium kening isterinya. Tangan lentik Anna menggeragap hendak melepas jas yang dikenakan Furqan. Wajah Anna membara karena gairah.

"Apakah kau benar-benar siap, isteriku sayang?" Tanya Furqan.

"Aku sudah menunggunya dengan dada membara selama enam bulan suamiku sayang. Apa kau tidak juga mengerti dan paham?"

"Kau siap dengan segala akibatnya?" "Kalau tidak siap kenapa aku mau jadi isterimu." "Tapi ada satu hal yang kau tidak tahu. Aku tidak ingin menyampaikan hal ini. Tapi harus aku sampaikan malam ini. Setelah itu terserah apa keputusanmu." "Aku tidak tahu apa yang Mas maksud." "Dik aku sungguh sangat mencintaimu?" "Sama aku juga mencintai Mas." "Aku sungguh tak ingin kehilanganmu." "Aku tahu itu."

”Namun aku tak ingin menzalimimu. Aku tidak menyentuh mahkota yang paling berharga milikmu karena aku tidak ingin menzalimimu Dik. Bukan karena aku tidak mampu. Ada satu tembok sangat kuat dan berduri yang menghalangiku dari menyentuh mahkota paling berharga milikmu.”

”Aku tak paham maksudmu Mas.” ”Sesungguhnya saat akad nikah itu aku sudah tidak perjaka Dik.”

”Apa?!” Anna kaget.

”Maafkan aku Dik, tapi sungguh bukan aku menyengaja.”

”Aku tak percaya! Mas yang ketua PPMI! Mas yang jadi mahasiswa kebanggaan orang-orang di KBRI! Mas yang sudah selesai S2 dan kini mau S3! Mas yang mengajar ngaji para santri! Mas yang... hiks... hiks...” Anna tak kuasa melanjutkan kata-katanya.

”Maafkan aku Dik, tapi tolonglah kau dengarkan dulu ceritaku, jangan marah dulu, jangan menangis dulu. Aku akan bercerita dengan sejujur-jujurnya. Baru setelah itu terserah kamu. Terserah mau kau apakan aku.” Ucap Furqan mengiba sambil menyeka air mata Anna. ”Tolong, Dik, dengarkan ceritaku dulu, *arjulk*<sup>31</sup>” ”Baik Mas, akan aku dengar. Tapi mendengar pengakuanmu itu hatiku sudah sakit.” Kata Anna mengungkapkan rasa dalam hatinya.

”Maafkan aku Dik, maafkan...” Kata Furqan, ia lalu menceritakan apa yang menimpanya sebelum ia pulang ke Indonesia. Ia bercerita dengan sejujur-jujurnya.

Ia bercerita tentang peristiwa mengerikan yang menimpanya di Hotel Meridien. Ia yang tahu-tahu bangun tidur dengan keadaan yang

---

<sup>31</sup> Arjulk. Aku minta padamu, aku bertiarap padamu.

memalukan. Lalu pesan Miss Italiana yang mengintimidasinya. Tentang foto-foto yang memalukan. Tentang tertangkapnya Miss Italiana yang ternyata agen Mossad penyebar virus HIV.

Dan tentang dirinya yang divonis positif mengidap HIV. Serta janji Kolonel Fuad untuk tidak menyebar berita tentangnya, juga janjinya pada Kolonel Fuad untuk tidak menyebarkan virus HIV yang diidapnya pada orang lain.

Anna mendengarkan cerita itu dengan hati perih. Ia merasa seperti ada sebuah tombak berkarat yang menancap tepat di ulu hatinya. Tangisnya meledak. Furqan diam di tempatnya. Ia tahu kenyataan itu akan sangat menyakitkan Anna. Tapi jika tidak ia sampaikan ia akan terus tersiksa. Ia merasa telah lepas dari satu beban psikologis. Selanjutnya ia akan menyerahkan keputusan seluruhnya pada Anna.

Anna masih menangis tersedui-sedu. Furqan meremas remas rambutnya, tak tahu ia harus berbuat apa saat itu. Tiba-tiba merasa sangat kasihan pada isterinya yang sangat dicintainya itu.

Anna masih menangis. Gadis itu mengusap mukanya. Lalu memandang wajah Furqan dengan nanar dan marah, "Kau sangat jahat! Kau begitu tega mendustaiku dan mendustai seluruh keluargaku! Bahkan kau mendustai seluruh orang yang hadir saat akad pernikahan kita! Sebelum menikah pegawai KUA itu membacakan statusmu perjaka! Ternyata kau dusta! Lebih jahat lagi, ternyata kau mengidap penyakit yang dibenci semua orang, dan kau tega menyembunyikannya dariku! Kau jahat!"

"Maafkan aku Dik, aku memang jahat!" "Sangat sulit bagiku memaafkanmu Fur!" Anna tidak lagi memanggil dengan panggilan Mas, tapi langsung memanggil nama Furqan! Itu sebagai tanda dalam hati Anna sudah tidak ada lagi penghormatan pada Furqan.



”Ya aku jahat. Tapi satu hal yang aku minta kau pertimbangkan, aku sangat mencintaimu, aku sangat menghormatimu, aku tidak ingin menyakitimu. Aku jahat mungkin, tapi nuraniku mencegahku untuk menyentuh mahkota kewanitaannya. Kenapa? Karena aku tahu kau bisa tertular virus itu. Aku tidak mau terjadi itu padamu. Kalau aku mau aku bisa lebih jahat lagi. Malam pertama itu aku lakukan tugasku sebagai suami. Selesai. Kau dan aku kena HIV selesai. Ketika kau menggugatku aku akan gantian menggugatmu. Kau tidak mungkin tahu aku kena HIV- Tapi aku tidak lakukan itu!”

”Terus kenapa kau nikahi aku, hah?!” ’Karena aku mencintaimu.”

Dan cintamu itu menyakiti aku! Cintamu itu kini jadi jahnannam bagiku! Kalau seperti ini apa yang kau inginkan dariku? Sekedar jadi boneka hias dalam kehidupanmu? Sekedar jadi aroma kamarmu yang cuma kau hisap dan kau cium-cium baunya? Sekedar jadi simbol kering. Keangkuhanmu sebagai kelas konglomerat yang merasa berhak membeli apa saja? Apa yang kau inginkan dariku Furqan?”

”Aku sendiri tak tahu Dik.”

”Kau tahu syariat Fur! Kau tahu kitab Allah, kau tahu tuntunan Rasulullah! Seharusnya kau tidak menikahiku, iya kan!? Kau tahu kalau menikahiku itu akan jadi mudharat bagiku. Akan menyakitiku, iya kan? Dan pernikahan yang pasti menyakiti isteri atau suami itu haram hukumnya, iya kan!?” Anna mencecar dengan amarah. Ia berusaha menjaga untuk tidak mengeluarkan kata-kata kotor.

”Iya. Kau benar Dik!”

”Kenapa yang haram itu kau lakukan juga, hah?! Apa kau tidak takut pada Allah!?”

Furqan diam.

”Aku minta maaf, Dik. Aku terima semua keputusanmu.”

”Baik. Ceraikan aku!” Ucap Anna penuh amarah. Jika ia punya palu dan halal membunuh lelaki di hadapannya, rasanya ia ingin menghantamkan palu itu ke kepala Furqan hingga hancur berkeping-keping.

Furqan diam. Hatinya bagai tertusuk pisau yang sangat tajam. Tapi ia sudah menyiapkan saat-saat Anna akan mengucapkan kalimat itu. Ia insyaf yang salah adalah dirinya, bukan Anna.

”Tak ada pilihan lain Dik?”

”Tidak!”

”Kalau begitu, kapan aku harus menceraikan dirimu?”

”Sekarang juga!”

”Sekarang?”

”Iya!”

”Akan aku ceraikan kamu Dik, meskipun dengan hati sakit, tapi dengan dua syarat.”

”Aku tak mau ada syarat!”

”Kalau begitu urusannya akan jadi panjang, aku akan benar-benar berubah jadi penjahat sekalian!”

”Maksudmu apa Fur?”

”Kau tak sedikitpun berempati padaku. Aku ini sudah hancur sejak sebelum pulang ke tanah air. Menikah denganmu adalah sedikit untuk mengobati sakitku. Aku seperti mayat yang berjalan. Cahaya hidupku seperti telah padam. Kau tahu, aku tak punya tempat untuk berbagi nestapa. Ayah ibuku saja tidak tahu apa yang sebenarnya menimpa putranya. Dalam rasa sedihku yang hampir bercampur putus asa aku masih menggunakan nuraniku. Yaitu dengan tetap menjaga kesucianmu. Aku tak ingin menularkan virus itu padamu.

”Kau sedikitpun tak mau berempati padaku. Baiklah, aku cuma mensyaratkan dua syarat yang tidak berat padamu kalau kau ingin agar aku menceraikanmu. Yaitu pertama ijin aku mencium keningmu sekali lagi. Ciuman perpisahan, sebab ketika kata-kata cerai telah aku ucapkan maka aku tidak halal lagi menciummu. Yang kedua, tolong rahasiakan apa yang menimpaku. Demi menjaga kehormatan keluargaku dan juga kehormatan keluargamu. ”Kalau kau obral cerita ini, dan kau tidak punya bukti, maka perang akan berkobar antara keluargaku dan keluargamu.

Kita semua akan sama-sama binasa. Meskipun aku tidak menginginkannya, pasti orang-orang yang menyayangiku tidak akan pernah terima dengan ceritamu. Katakan saja pada keluargamu, nanti kalau kita cerai, cerai kita karena sudah tidak mungkin cocok lagi.

”Itulah syarat yang aku minta padamu. Kalau kau tidak juga mau maka mungkin tak ada pilihan lagi bagiku kecuali jadi penjahat sekalian. Toh kau sudah bilang aku jahat. Malam ini juga dengan gaun pengantin yang kau kenakan akan aku renggut kehormatanmu di kamar ini. Setelah itu terserah apa maumu. Seandainya kau berteriak, aku santai saja, kita kan masih suami isteri. Aku berhak melakukan itu padamu. Meskipun kau menolaknya.

”Kalau kau mengadu pada ayahmu misalnya kau merasa diperkosa, paling mereka tertawa. Toh kamu sudah sering memperlihatkan di

hadapan mereka pura-pura mandi sebelum Subuh. Kenapa kali ini merasa diperkosa. Toh kita tadi berangkat dengan menampakkan kemesraan di hadapan mereka. Hanya itu pilihan untukmu Dik.”

Furqan berkata kepada Anna dengan hati bergetar. Ia tidak ingin mengatakan hal itu. Tapi entah kenapa melihat amarah Anna, amarahnya ikut menyala. Mendengar perkataan Furqan, Anna jadi berpikir bagaimana secepatnya menyelamatkan jiwanya. Ia tak mau diperkosa sama Furqan. Ia tak bisa membayangkan dirinya terkena virus HIV. Akhirnya dengan suara lunak, Anna menjawab,

”Baik, aku terima syaratmu. Tapi aku pegang janjimu, kau ceraikan aku setelah kau mencium keingku.”

”Aku akan pegang janjiku. Allah jadi saksi kita berdua. Aku juga pegang janjiku untuk merahasiakan yang terjadi di antara kita. Demi menjaga kehormatan keluarga kita masing-masing.”

”Baik Fur.”

”Aku tahu, setelah ini kau pasti takut dan tidak mungkin tidur lagi sekamar denganku. Jangan takut. Aku akan pesankan kamar untukmu. Kau yang pegang kunci. Besok pagi kau bisa pulang pakai taksi. Kau bisa memberikan alasan yang tepat pada keluargamu.” Kata Furqan.

”Terima kasih Fur. Tapi biar aku cari hotel lain sendiri”

”Terserah kau, kemasilah barang-barangmu!”

Anna lalu mengemas semua barangnya. Ia mengambil gamisnya lalu masuk ke kamar mandi. Tidak seperti awal masuk hotel tadi tidak peduli ganti pakaian di hadapan Furqan, kali ini ia merasa Furqan adalah orang lain. Ia melepas gaun pengantinnya di kamar mandi dan

mengantinya dengan gamis. Ia memakai jilbabnya kembali, juga kaos kaki. Lalu ia keluar dan memasukkan gaun pengantinnya ke koper.

”Sudah semua?” Tanya Furqan.

”Tak ada yang ketinggalan?”

”Tidak.”

”Kemarilah isteriku!” Kata Furqan.

Anna maju dan duduk di samping Furqan yang sejak tadi duduk di tepi ranjang. Dengan penuh cinta Furqan mencium kening Anna. Sebuah ciuman perpisahan.

”Maafkan aku Anna, aku telah menyakiti hatimu dan nyaris menghancurkan hidupmu.” Lirih Furqan dengan suara terisak-isak.

”Aku percaya pada ceritamu Fur. Kau adalah korban tak bersalah. Tapi aku tak bisa hidup denganmu lagi.” ”Aku tahu.”

”Aku sudah penuhi syaratmu, sekarang aku tagih janjimu!” Ucap Anna tegas.

”Aku nikahi kau dengan baik-baik, maka aku cerai kau dengan baik-baik. Mulai saat ini aku cerai kau Anna’ Kau bukan lagi isteriku, dan aku bersumpah tak akan lagi kembali kepadamu!”

”Terima kasih Fur. Aku harus pergi!”

Dengan linangan air mata Anna keluar dari kamar itu. Ia tak tahu akan ke mana. Yang ia inginkan adalah segera keluar dari hotel itu

secepatnya. Ingin rasanya ia lari sejauh jauhnya lalu menangis sejadi-jadinya.

Begitu Anna pergi, Furqan menangisi nestapanya. Orang yang paling dicintainya itu sudah sangat jauh darinya. Ia merasa hanya mukjizat yang akan mempertemukan dirinya dengan Anna kembali. Jika ia dibenci oleh Anna, maka Anna tidaklah bersalah. Dirinyalah yang salah. Apa dosa Anna sampai harus ikut terkena getah nestapa yang menderanya. Dirinyalah yang zalim dan aniaya. Dialah yang selama ini buta kehilangan kesadarannya.

Anna memejamkan mata. Bulir-bulir bening keluar dari kelopak matanya. Ia mengadu kepada Yang Maha pengasih dan Penyayang,

*Ya Allah hilangkanlah segala sebab yang menjadikan kami berkeluh kesah takut, cemas, sedih, dan marah. Amin*

Keluar dari Novotel, Anna langsung menghubungi taksi langganan Abahnya. Lima belas menit kemudian, taksi itu datang menjemputnya.

”Kemana Neng? Mau pulang?” Tanya sopir taksi yang sudah tua itu.

”Anu Pak. Antar saya ke Hotel Quality!”

”Baik Neng.”

Taksi berjalan ke arah Monumen Pers. Lalu belok kiri. Langit tertutup awan tipis. Rembulan muncul tenggelam. Anna Althafunnisa masih juga belum percaya apa yang dialaminya. Ia telah menjadi janda. Ia cemas dan gelisah. Ia takut menghadapi status barunya yaitu seorang janda.

Anna menerawang ke depan dengan pandangan kosong, ia belum menemukan kalimat apa yang akan disampaikannya kepada Abah dan Umminya. Ia meraba dalam hati, apakah ini tafsir keraguan tipis yang selalu menderanya saat akan mengiyakan lamaran Furqan dulu? Kenapa dulu ia tergesa-gesa menjawab 'iya'.

## 22



### INGAT KEMATIAN

Zumrah mengerang kesakitan. Ia tidak tahu kepada siapa harus minta tolong. Di dalam kamar kos itu ia sendirian. Teman satu kosnya, Si Muni sedang pulang kampung. Sejak jam tiga pagi kepalanya terasa pusing. Tubuhnya lemas. Perut sakit. Dunia seperti berputar. Ia tidur telentang dengan kepala sakit bukan kepalang. Jika ia duduk inginnnya muntah. Ia sudah tidak tahan. Ia merintih. Ajalnya ia rasa seperti akan datang.

Zumrah berpikir tentang kematian. Ia menggigil ketakutan. Jang-jangan memang ajalnya akan datang. Ia jadi berpikir kalau ia mati akankah ia mati begitu mengenaskan. Mati sepi, sendirian, tak ada yang tahu. Jasadnya akan membusuk di sebuah kos yang terkunci. Jasadnya baru akan ditemukan setelah bau badannya menyengat ke mana-mana. Atau tatkala Muni datang. Dan ia tidak tahu kapan Si Muni akan datang.

Zumrah mengerang kesakitan. Kepalanya seperti kena godam. Ia merasa diintai oleh bayang-bayang kematian. Ia sudah tidak tahan. Ia



harus memberi tahu orang. Harus. Jika ia mati biarlah jenazahnya segera diketahui orang dan dikuburkan. Ia meraih *hand phonenya*. Tangannya memegang gemeteran. Ia tak tahu apakah pulsanya masih ada atukah tidak? Ia lihat pulsanya. Cuma tersisa lima ratus rupiah. Hanya cukup untuk sms satu orang. Ia harus memberi tahu orang yang tepat. Yang jika membaca smsnya ia yakin cepat datang.

Ia pikir Husna-lah yang paling perhatian. Ia tulis sms pendek: "Na, aku sakit, tolong datang. Zumrah." Lalu ia kirim. Ia tahan rasa sakitnya, tapi tetap saja ia tak kuat menanggung. Tiba-tiba ia merasa dingin yang amat sangat. Ia menggigil. Matanya meleleh. Ia ingat bayang kematian. Ia ingat semua dosa-dosanya di masa silam. Ia teringat Allah, Tuhan sekalian alam. Matanya meleleh ketika ia ingat Tuhan. Ia kembali merintih,

*Tuhan*

*Apakah untuk mengingat-Mu*

*Aku harus sakit dulu*

\* \* \*

Ia masih mengerang sendirian bergelut dengan rasa sakit yang garang ketika Husna dan Azzam datang. Pintu kostnya itu ia kunci dari dalam. Ia terus mengerang. Husna dan Azzam mendengar erangan dan rintihan.

"Zum, Zum!" Husna memanggil-manggil.

Ia tidak dengar panggilan Husna. Ia terus merintih kesakitan.

"Zum, buka pintunya Zum!" Panggil Husna dengan keras.

Tak ada jawaban.

Azzam langsung menggedor pintu itu sekeras kerasnya. Beberapa orang tetangga rumah itu melongok melihat ke arah Husna dan Azzam.

”Ada apa Mas?” Tanya seorang ibu berbadan gemuk.

”Ini Bu, teman kami sakit di dalam. Tapi pintunya terkunci dari dalam. Kami panggil-panggil sepertinya ia tidak mendengar.” Jawab Azzam.

”Coba gedor lagi yang keras!” Sahut ibu itu.

Azzam kembali menggedor pintu keras-keras. Tak lama kemudian pintu itu terbuka. Tampaklah wajah Zumrah yang pucat pasi. Zumrah tampak begitu kusut, kurus dan perutnya buncit.

”Uakk!” Zumrah muntah tiba-tiba. Husna menghindar, tapi muntahan itu tetap mengenai ujung kakinya. Husna langsung memapah Zumrah ke kamar mandi. Zumrah kembali muntah beberapa kali. Husna memijit mijit tengkuk Zumrah.

”Uh... uh... akhirnya kau datang Na.” Ucap Zumrah dengan suara serak dan gemetaran.

”Kau sakit apa Zum?” Tanya Husna.

”Tak tahu Na. Badanku menggigil kedinginan. Kepala pusing luar biasa. Dan inginnya muntah.” ”Kau sudah makan Zum?”

Zumrah menggelengkan kepala. Husna melihat-lihat apa yang bisa di makan. Seteliti mata Husna tak menemukan apa-apa. Husna bangkit membuka termos. Kosong.

”Muni ke mana?”

”Sudah tiga hari pulang kampung.”

”Sejak kapan kau sakit Zum? Keningmu panas begini. Badanmu juga panas.” Tanya Husna

”Sejak kemarin Na. Aku kira bisa aku tahan dan aku atasi, ternyata tidak. Aku terpaksa sms kamu.” ”Kau sudah minum obat?”

”Boro-boro Zum. Air minum saja tak ada. Aku tidak bisa jalan. Semalam terpaksa aku minum air kran.”

”*Inna lillahi.*” Husna kaget.

”Na, kita ajak saja keluar untuk makan terus ke dokter.” Usul Azzam.

”Acara kakak ngisi pengajian *Al Hikam* bagaimana?” Tanya Husna.

”Di pesantren kan ada Kiai Lutfi.” Jawab Azzam.

”Tidak usah ke dokter, malah merepotkan kalian. Kalau kau harus ngisi pengajian, biarlah Husna di sini saja sebentar menemaniku.” Kata Zumrah.

”Tidak, kau harus ke dokter! Sepertinya sakitmu serius.”

”Iya Zum, ayo aku bantu kau ganti pakaian. Kita keluar cari makan, lalu ke dokter.” Ujar Husna.

Azzam langsung beranjak keluar. Husna menutup pintu dan membantu Zumrah. Pada saat ganti pakaian Zumrah muntah-muntah.

”Aduh Na, aku tidak kuat berdiri apalagi keluar.” Rintih Zumrah.  
”Tolong Na aku harus rebahan.” Lanjutnya. Husna memapah Zumrah ke kasurnya.

”Bagaimana?” Tanya Azzam dari luar.

”Dia tak kuat keluar Kak. Kakak carikan makan saja buat dia, sama minuman yang hangat. Setelah itu kita panggilkan dokter kemari.” Kata Husna.

”Okay.”

Azzam meluncur mencari makanan dan minuman untuk Zumrah. Ia pergi ke depan UMS. Ada banyak warung berjejer di sana. Azzam membelikan Zumrah Soto Kwali, pergedel, sate telur puyuh dan teh panas. Azzam juga mampir ke sebuah warung klontong untuk membeli dua botol air mineral, dua bungkus roti, dan susu kaleng. Lalu dengan agak tergesa-gesa kembali ke kos Zumrah. Ia menyerahkan barang-barang yang dibelinya pada Husna. Husna membukanya.

”Makan Soto Kwali ya?” Lirih Husna pada Zumrah.

Zumrah mengangguk. Husna mengambil piring, mangkok, gelas dan sendok. Gadis itu meletakkan pergedel, dan sate telur puyuh di piring. Meletakkan Soto Kwali di mangkok dan menuangkan teh panas dari plastik ke gelas. Ia lalu menyuapi Zumrah dengan hati-hati. Zumrah makan dengan pelan-pelan.

”Kau baik sekali Husna.”

”Sudahlah makan yang banyak ya biar cepat sembuh?”

”Tolong minumannya Na.”

Husna mengambilkan air minum. Zumrah meminumnya dengan hati-hati.

”Aku kira aku sudah akan mati Na.”

”Ya kita semua akan mati Zum. Tidak hanya orang sakit yang diintai kematian, orang yang sehat pun juga tidak luput dari intaian kematian.” Jawab Husna sambil menyuapi Zumrah.

”Kapan terakhir kau ke dokter Zum?”

”Setengah tahun yang lalu.”

”Kandungannya kapan terakhir kau periksakan?”

”Belum pernah.”

”Belum pernah!?”

”Iya. Mana ada uang aku Na.”

”Ya Allah, kenapa tidak bilang Zum. Periksa kandungan itu penting. Kamu ini bagaimana! Kau boleh hidup sengsara tapi jangan bawa-bawa anak kamu dong!” Cecar Husna dengan nada marah.

Zumrah diam mengatupkan kedua mulutnya rapat. Sesaat Husna berhenti menyuapi.

”Kak, tolong panggilkan dokter. Panggilkan dokter Fatimah saja. Rumahnya di Gang Wuni dekat pasar Kleco.” Kata Husna pada kakaknya.

”Okay.”

Azzam langsung meluncur ke alamat yang dijelaskan adiknya. Tak lama kemudian Azzam datang bersama seorang dokter perempuan setengah baya. Dokter itu tersenyum pada Husna dan Zumrah.

”Kenapa kau Nduk?” Tanya dokter Fatimah ramah.

”Badan menggigil kedinginan. Rasanya lemes. Kepala pusing luar biasa. Perut sakit. Dan inginnya muntah saja.”

”O ya. Sebentar ya ibu periksa tensi darahnya dulu.”

Dokter Fatimah memeriksa tensi darah, detak jantung, melihat mata.

”Selama ini kau kerja di mana? Sering memforsir ya?” Tanya dokter Fatimah pada Zumrah.

”Saya kerja di sebuah toko Foto Digital di Jalan Slamet Riyadi. Sebenarnya tidak terforsir. Saya bekerja mulai jam setengah sembilan sampai jam delapan malam.”

”Itu memforsir namanya. Kau hamil tua jangan terlalu banyak kerja. Asupan gizimu harus cukup.”

”Berapa usia kandunganmu?”

”Saya tidak tahu persisnya Bu, tujuh atau delapan gitu. Pasnya saya tidak tahu.”

”Kapan kamu terakhir periksa kandungan. Ibu bisa lihat buku periksanya?”

”Saya tidak pernah periksa sama sekali Bu.”

"*Innalilla*, Kok bisa? Suamimu mana? Yang tadi itu?" Tanya Bu Fatimah.

Husna langsung menyahut, "Suaminya tidak tahu entah di mana Bu. Mungkin sudah disambar bledek! Itu tadi kakak saya bukan suaminya."

"Yah hidup ini harus sabar ya Nduk. Ibu doakan semoga suamimu sadar dan insyaf!" Ujar Bu Fatimah santai.

Zumrah meneteskan air mata. Ia baru merasa butuh seorang suami di sisinya. Ia baru merasa betapa pentingnya seorang pendamping hidup. Ia masih akan terus mendapatkan pertanyaan seperti itu. Kelak ketika anaknya lahir, orang-orang akan bertanya mana ayahnya. Dan anaknya sendiri akan bertanya padanya, siapa ayahku ibu?

"Jangan menangis Nduk. Hadapi hidup ini dengan tabah ya. Kau ini kena gejala tipes, dan darah rendah. Jangan makan yang *kecut-kecut*, pedas, dan kasar dulu. Makan yang halus-halus misalnya bubur sayur. Banyak istirahat dulu. Ini ibu beri resep, segera cari obatnya di apotik. Ibu sarankan kau segera periksa kandunganmu. Karena kehamilanmu sudah tua periksalah dua minggu sekali. Ibu pamit dulu. Semoga lekas sembuh."

"Terima kasih Bu dokter." Ucap Zumrah. "Sama-sama." Jawab Bu dokter.

"Kak Azzam resepnya sekalian dicarikan ya?" Kata Husna pada Azzam.

"Baik." Sahut Azzam.

Bu Dokter Fatimah mengemasi peralatannya lalu keluar. Azzam mengikuti dan mempersilakan dokter itu masuk mobil untuk diantar

pulang. Sementara Azzam meluncur ke Kleco, Husna bercakap-cakap dengan Zumrah.

”Maafkan aku merepotkan kalian terus.”

”Tidak apa-apa. Jadi kau sudah dapat kerja Zum?”

”Ya tiga bulan yang lalu aku dapat kerja. Di toko foto digital Slamet Riyadi. Bosnya masih muda dan baik.

Katanya lulusan Mesir.”

”Lulusan Mesir?”

”Iya.”

”Siapa namanya?”

”Furqan.”

”Furqan Andi Hasan?”

”Iya, benar kok kamu kenal?”

”Dia itu teman Kak Azzam.”

”O, begitu.”

”Sampai sekarang statusmu masih kerja?”

”Tiga hari yang lalu aku minta cuti. Perutku sering sakit dan kepalaku rasanya seperti ditekan-tekan benda keras.”



”Iya harus begitu, kau harus istirahat. Oh ya Zum, kurasa sudah saatnya kau pulang ke rumah ibumu.”

”Aku tidak bisa Na. Aku malu.”

”Itu lagi alasanmu. Berpikirlah yang dewasa kamu ini. Kalau kamu terus di sini, yang jadi korban anakmu. Kalau kau sakit tak ada yang membantu. Zum sebentar lagi aku dan Kak Azzam mau menikah. Tinggal menunggu hari. Aku mungkin tidak bisa menemanimu saat kau melahirkan. Apa kau mampu menjalani kelahiran sendiri? Kalau kau pulang, ibumu pasti senang. Juga adik-adikmu. Pamanmu sudah memaafkanmu. Orang-orang kampung sudah mengerti posisimu.

Sekarang ini pun kau sakit, kau butuh orang yang membantu merawatmu. Membuatkanmu bubur, juga minuman hangat. Kalau kau nekat tetap saja di sini terus kamu mati di sini itu namanya bunuh diri. Sebab sejatinya kamu bisa pulang. Adik-adikmu pasti merawatmu. Aku tahu mereka itu hatinya halus-halus, baik-baik. Ya sebaik hatimu dulu. Tapi kalau kau memilih di sini, tanpa teman, Sepi dan misalnya mati sampai bangkaimu membusuk, Orang tidak ada yang tahu ya silakan. Sebagai teman aku sudah menjalankan kesetiaanku dan kewajibanku.”

Mendengar perkataan Husna Zumrah luluh.

”Baiklah Na, aku mau pulang.”

## 23



### **PERTEMUAN DUA KELUARGA**

Kiai Lutfi duduk di ruang tamu memandang ke arah pesantren, matanya berkaca-kaca. Ia masih terus teringat kejadian pagi tiga hari yang lalu. Ia sedang shalat dhuha di kamarnya ketika itu, Anna yang baru pulang dari hotel mengajaknya bicara. Anna mencium tangannya sambil menangis. Putrinya itu tersedu-sedu di pangkuannya seperti anak kecil kehilangan mainannya. Putrinya tampak pucat, sedih, gelisah dan takut. Ia bingung apa yang terjadi dengan putrinya.

”Baru bertengkar dengan suamimu ya?” ”Lebih dari itu Bah.”

“Apa itu?”

”Kami telah bercerai. Furqan sudah menceraikan Anna!”

”Apa? Cerai!? Apa Abah tidak salah dengar?” ”Tidak Bah. Ini siingguhan!” ”Kamu jangan main-main ya Nduk!” ”Anna tidak main main Bah.”

”Kalian kan sarjana Timur Tengah, paham agama, tahu syariat, bagaimana mungkin kalian memilih jalan yang dimurkai Allah.”

”Justru jalan ini ditempuh untuk mencari ridha Allah Bah. Untuk kebaikan bersama, untuk kebaikan Anna, kebaikan Abah dan Ummi, juga kebaikan pesantren. Bahkan juga untuk kebaikan Furqan dan keluarganya, maka kami berdua sepakat untuk bercerai! Ikatan pernikahan kami tak mungkin dipertahankan lagi Bah. Anna sudah berusaha yang terbaik tapi tetap saja tak ada jalan lain kecuali pisah.

”Jika ikatan pernikahan kami tetap dipertahankan yang tercipta di antara kami bukanlah ketakwaan Bah, tapi kezaliman. Anna tak ingin ini terjadi, tapi Anna tak bisa apa-apa lagi. Perempuan mana yang ingin jadi janda Bah? Tak ada. Tidak juga Anna. Inilah ujian terberat dalam hidup Anna yang harus Anna lalui dengan penuh kesabaran Bah. Sungguh Bah Anna mohon maaf jika ini sangat menyakitkan Abah dan Ummi”

Kalimat putrinya itu sangat mengagetkannya. Kalimat yang diucapkan dengan linangan air mata itu bagaikan keris berkarat yang ditusukkan ke dadanya.

”Apa sebenarnya yang terjadi Nduk?”

”Aku tak tahu bagaimana menceritakannya Bah. Yang jelas kalau pernikahan terus dipertahankan Anna pasti binasa Bah. Dan Anna tidak ingin binasa!”

”Dari kalimatmu ada isyarat bahwa kau yang meminta cerai pada Furqan. Bukan Furqan yang menceraikanmu!?”

”Iya, benar Bah. Anna yang minta cerai. Dan hukumnya wajib Bah. Bukankah marabahaya menurut ajaran Islam harus ditiadakan Bah? Itulah yang Anna lakukan.”

”Abah tidak paham marabahaya apa yang kau maksud?”

Anna diam, tak bisa menjawab.

”Suatu hari nanti Abah akan tahu.”

Siangnya Furqan datang. Abah langsung mengajaknya bicara. Dan Furqan membenarkan semua ucapan Anna. Bahkan Furqan berkata, ”Yang salah saya Bah, bukan Anna. Sungguh Anna tidak salah apa-apa. Anna hanyalah korban dari ambisi pribadi saya. Saya mohon maaf jika selama di sini banyak khilaf. Demi kebaikan bersama Anna sudah saya ceraikan. Terserah nanti bagaimana di pengadilan nanti. Jika prosesnya bisa lebih cepat itu lebih baik, sehingga Anna bisa bernafas lega. Selama ini saya sudah membuatnya tersiksa. Saya yang salah dan saya mohon maaf.” Ucapan Furqan yang jujur dan apa adanya justru membuat Kiai Lutfi terenyuh.

Ia tak tahu harus bagaimana dan harus di pihak siapa. Yang jadi masalah ia tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi di antara mereka. Ketidakcocokan seperti apa yang membuat perkawinan mereka harus hancur berantakan? Repotnya Anna dan Furqan tidak mau ada yang menjelaskan apa yang terjadi sebenarnya.

”Kami sama sekali tidak perlu *ishlah*. Malah akan semakin menyiksa dua keluarga saja. *Insy Allah* keputusan kami sudah final. Namun demikian semoga tali kekeluargaan di antara kita tetap terjalin.” Jelas Furqan tegas. Hari itu juga Furqan mengemasi seluruh barangnya dan pergi meninggalkan pesantren dengan Fortunernya. Furqan benar-benar meninggalkan rumah mertuanya itu. Ia tidak kembali, jadwalnya mengajarkan *tafsir Jalalain* dan yang lain kepada para santri kosong tidak ada yang mengisi.

Kiai Lutfi duduk di ruang tamu memandang ke arah pesantren, matanya berkaca-kaca. Ia masih terus teringat kejadian tiga hari yang

lalu. Kejadian yang membuat perasaannya remuk redam. Kejadian yang membuat isterinya, yaitu Bu Nyai Nur sempat pingsan, dan sekarang badannya demam. Perceraian Anna dengan suaminya baginya adalah aib yang memalukan. Keluarga Kiai semestinya bisa menjadi suri tauladan akan terbentuknya keluarga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah*. Perceraian itu tak lama lagi akan jadi omongan masyarakat dan dia sebagai panutan masyarakat harus bilang apa?

Ia ingin dengan segala daya upaya agar rumah tangga putrinya itu terselamatkan. Ia terus membujuk putrinya agar cerita masalah yang sebenarnya terjadi. Namun putrinya itu selalu saja menjawab, ”Abah, pokoknya kami berdua telah sepakat untuk bercerai! Ikatan pernikahan kami tak mungkin dipertahankan lagi Bah. Anna sudah berusaha menjadi isteri yang baik, tapi tetap saja tak ada jalan lain kecuali pisah. Jika tetap dipertahankan maka sama saja mempertahankan kezaliman?”

Ia lalu mengejar, ”Bentuk kezalimannya apa Nduk?”

”Maaf Bah, Anna tidak bisa menceritakannya dengan detil. Takut nanti timbul fitnah. Kalau Abah percaya sama Anna, maka relakanlah kejadian ini Bah. Dan kuatkanlah hati Anna. Saat ini Anna sebenarnya juga remuk redam. Anna perlu orang yang menguatkan.”

Ia percaya pada putrinya. Tapi ia belum juga bisa bernafas lega karena belum mengetahui pangkal masalah sebenarnya. Ia ingin putrinya itu bercerita saja apa adanya terus terang. Sekiranya ia tahu apa bentuk kezalimannya mungkin ia akan punya pandangan lain atau jalan keluar lain yang bisa menyelamatkan rumah tangga putrinya.

Selain tes darah ia juga minta divisum untuk mengecek selaput daranya. Dan ia bersyukur bahwa selaput daranya benar-benar masih utuh. Furqan memang sama sekali belum menyentuh mahkota paling berharga baginya. Ia bernafas lega. Ia masih bisa menatap masa depan yang cerah. Ia yakin itu. Setelah urusan perceraianya dengan Furqan selesai di pengadilan agama, ia akan konsentrasi tesisnya. Ia perlu waktu untuk kembali memikirkan pernikahan.

Anna siap masuk mobil ketika panggilan dari Umminya berdering di *hand phonenya*. Ia diminta pulang. Bu Maylaf dan suaminya akan datang. Ia yakin mereka akan bersama Furqan. Dalam perjalanan ia membayangkan apa yang akan terjadi di rumahnya nanti. Mungkin akan terjadi perdebatan panas. Ia tidak ingin Abah dan Umminya bertengkar dengan kedua orang tua Furqan. Menurutnya itu semua tergantung Furqan. Jika Furqan sebelumnya bisa menjelaskan dengan baik masalah perceraianya kepada orang tuanya, hal itu tak akan terjadi. Namun jika Furqan malah memprovokasi dan minta pembelaan mereka bisa saja akan ada perang.

Jika sampai terjadi pertengkaran antara orang tuanya dengan orang tuanya lantas kedua orang tuanya disalahkan habis-habisan, maka ia harus bicara! Ia harus bicara apa adanya biar semuanya menilai dengan pikiran dan kesadaran masing-masing. Ia tidak gentar, semua senjata ia punya. Ia akan diam menjaga rahasia Furqan jika Furqan bisa juga menjaga kehormatan bersama.

Ia merasa dirinya dan kedua orang tuanya hanyalah korban. Korban dari ambisi pribadi Furqan yang ia duga menikahi dirinya karena kecantikan dirinya. Ah, ia sendiri tidak pernah merasa dirinya cantik. Dan ia tidak mau sebenarnya dinikahi orang karena kecantikan dirinya. Sebab ia tahu kecantikan fisik itu pada saatnya nanti akan hilang. Jika ada orang menikahi dirinya karena kecantikan fisiknya maka bagaimana nanti jika kecantikan fisiknya hilang? Apakah ia akan dicampakkan begitu saja?

Anna mengendarai Viosnya dengan lebih cepat. Azan telah berkumandang. Kalau bisa ia harus lebih dulu datang dari orang tua Furqan. Di depan pasar Kartasura ia nyaris menabrak becak yang seenaknya memotong jalan. "Masyarakat bangsa ini belum tahu disiplin!" Desisnya marah.

Anna sampai halaman rumahnya saat jamaah Isya sedang didirikan. Ia mendengar suara ayahnya membaca awal surat *Al Anbiya'*. Rumah sepi, semuanya sedang jamaah di Masjid. Cepat-cepat ia mengambil air wudhu dan menyambar mukena, meskipun terlambat masih bisa mendapat beberapa rakaat. Dalam sujud Anna minta kepada Allah, agar semua urusan dimudahkan, dan agar semua jalan setan yang mengajak permusuhan dijauhkan.

\* \* \*

Pukul setengah sembilan kedua orang tua Furqan datang. Wajah Bu Maylaf agak kurang ramah. Pak Andi Hasan meskipun agak dingin tapi berusaha untuk tetap cair. Pak Kiai Lutfi tetap menyambut ramah. Ia berusaha kuat menjaga hatinya agar tetap bening dan tenang. Sementara Bu Nyai Nur begitu melihat wajah Bu Maylaf langsung dingin. Sementara Furqan menunduk diam.

Pak Kiai mencairkan suasana dengan berbasa-basi menanyakan keadaan. Menanyakan kapan berangkat dan kapan sampai di Solo. Menanyakan menginap di mana? Juga menanyakan perkembangan bisnisnya. Pada akhirnya pembicaraan tentang perceraian Furqan dan Anna tidak terelakkan.

Pak Andi Hasan yang membukanya.

"Maaf Pak Kiai, ini tentang anak-anak kita. Furqan menyampaikan kepada kami kabar yang membuat kami sedih. Katanya dia telah menceraikan Anna. Namun ketika kami tanya sebabnya dia agak

berbelit. Jadi untuk itulah kami datang kemari. Terus terang perceraian tidak menjadi tradisi keluarga kami. Kami ingin tahu mungkin sedikit penjelasan bagi kami. Karena mungkin Pak Kiai sebagai orang yang bisa dikatakan tinggal satu rumah dengan mereka lebih tahu. Kalau ikatan perkawinan itu bisa kita usahakan dipertahankan kenapa tidak?”

Pak Kiai Lutfi sudah menduga ia akan dimintai semacam pertanggungjawaban seperti itu. Ia mendesah. Ia bingung harus menjelaskan apa. Dengan agak tergegap Kiai Lutfi bicara,

”Pak Andi, saya me...”

”Abah biar Anna yang bicara!” Tegas Anna memotong. Anna sudah bertekad untuk tidak membuat orang tuanya dipojokkan atau diserang. Pertanyaan Pak Andi ia rasakan seperti minta pertanggungjawaban ayahnya.

”Begini Pak Andi dan Ibu Maylaf, masalah yang ada dalam kamar kami berdua. Abah dan Ummi sama sekali tidak tahu menahu. Kami sudah dewasa. Kami sudah bisa berpikir. Dan Abah saya ini bukan tipe orang tua yang selalu menyuapi anaknya sampai tua. Tidak! Yang jadi perhatian ayah selama ini adalah pesantren. Sebab beliau percaya kepada saya. Bahwa saya bisa mengurus diri saya, suami saya dan rumah tangga saya. Kalau Pak Andi sama Ibu mau bertanya sebab kenapa kami bercerai alangkah bijaknya sekarang bertanya dulu kepada putra Bapak tercinta. Kalau juga dia masih berbelit-belit, dan ruwet kayak benang kusut. Barulah Bapak tanya pada saya. Akan saja jelaskan semuanya sejelas-jelasnya, seterang-terangnya seperti terangny matahari di siang bolong.”

Dengan nada agak emosi Anna berbicara panjang kepada Pak Andi dan Bu Maylaf. Pak Kiai Lutfi tak mengira putrinya yang selama ini



halus dan penurut ternyata bisa juga menyengat seperti lebah yang diganggu sarangnya.

Mendengar perkataan Anna itu Pak Andi agak mengukur diri dengan siapa berhadapan. Anna bagaikan induk betina yang bisa bicara dengan cerdas. Mau tidak mau Pak Andi harus bertanya pada putranya,

”Fur, tolong jelaskan kepada kami semua. Yang jelas, jangan berbelit-belit lagi! Apa sebenarnya yang terjadi?”

Furqan memutar otaknya, ia harus punya penjelasan yang tepat. Ia melihat bara dalam mata Anna. Jika ia tidak membuat semua yang ada di ruangan itu memaklumi kenapa ia harus menceraikan Anna, maka Anna pasti akan membuka apa yang terjadi sebenarnya. Senjata pamungkas ada di tangan Anna. Senjata yang jika digunakan oleh Anna, ia rasa akan binasa.

Dengan suara serak menahan sesak di dada Furqan bicara, ”Ayah dan ibu, Pak Kiai dan Bu Nyai, sebelumnya saya mohon maaf jika peristiwa ini membuat sedih. Jika Ayah dan ibu sedih, saya lebih sedih. Karena, jujur saja, faktor satu-satunya, saya ulangi lagi faktor satu-satunya yang membuat saya dan Anna harus bercerai menurut saya adalah diri saya sendiri. Kelemahan dan penyakit dalam diri saya sendiri.”

Furqan mengambil nafas. Sesaat ia berhenti bicara. Matanya berkaca-kaca.

”Bisa lebih dijelaskan lagi faktor itu apa? Kelemahan itu apa?” tanya Pak Andi tidak sabar dengan nada agak jengkel pada anaknya.

”Saya mau tanya pada Bapak, maaf ya Pak sebelumnya, tanpa mengurangi rasa hormat dan ta’zhim sedikitpun sama Bapak. Saat

Bapak menikah dengan ibu dulu. Kapan Bapak bisa maaf menyentuh selaput dara ibu?"

Pak Andi tersentak kaget. Juga Bu Maylaf. Anna tidak menyangka Furqan akan bertanya seperti itu. Pak Andi seperti bingung. Wajahnya memerah. Ia diminta untuk membuka rahasia yang hanya dia dan isterinya yang tahu.

Pak Kiai Lutfi tahu besannya itu bingung. Maka ia bicara dengan santai,

"Nak Furqan, kalau saya dulu sama ibunya Anna siangnya akad nikah, malamnya saya sudah rnengoyak selaput dara ibunya Anna. Saya tidak bisa sabar menunda hari berikutnya. Saya ingin menunjukkan pada ibunya Anna bahwa dia tidak salah memilih saya. Saya jelaskan ini karena kayaknya masalahmu berhubungan dengan hal seperti ini. Saya tidak perlu malu menjelaskan ini di sini di forum yang kita ingin tahu kejelasan semuanya. "

Pak Andi jadi tersindir. Ia jadi tidak malu untuk berterus terang dengan nada kagok, "Kalau saya melakukan itu baru berhasil satu minggu setelahnya."

Bu Maylaf tersenyum mendengarnya.

"Coba ayah dan ibu, juga Pak Kiai dan Bu Nyai bayangkan, saya sampai sekarang tidak berhasil melakukan hal itu. Anna sampai sekarang masih perawan!"

Kata-kata Furqan itu membuat yang ada di ruangan itu kaget bagai disambar halilintar, kecuali Anna.

"Apa Fur? Kau jangan bohong?" Kata Bu Maylaf nanar.

”Saya tidak bohong Bu. Selama enam bulan Furqan tidak mampu melakukan itu.”

”Kau bohong Fur! Kau bersandiwara kan?” Bu Maylaf masih tidak percaya.

Anna langsung menyahut, ”Ibu, Furqan tidak bohong. Selama enam bulan masih utuh keperawanan saya. Kami sebenarnya tidak ingin membuka rahasia ini. Tapi kalian semua ingin kejelasan. Apakah setelah jelas juga tidak dipercaya? Ini saya ada visum baru saja saya ambil dari rumah sakit, saya masih perawan. Kalau ibu masih tidak percaya dengan visum ini, saya siap divisum ulang!”

Anna menyerahkan kertas visum yang baru diambilnya pada Bu Maylaf. Furqan tertegun. Ia kaget sampai sedetil itu Anna meyakinkan dirinya bahwa dirinya masih perawan. Bu Maylaf membaca dengan mata berkaca-kaca. Pak Sofyan ikut baca. Pak Lutfi dan Bu Nyai Nur baru tahu apa yang menimpa putrinya.

”Tapi ibu kok sering lihat kamu mandi sebelum Subuh nduk?” Tanya Bu Nyai Nur tiba-tiba.

”Banyak orang yang mandi sebelum Subuh tanpa melakukan hal itu. Apa ada dalam kitab kuning yang memastikan bahwa kalau ada orang mandi sebelum Subuh pasti *jinabat*, pasti baru saja melakukan hal itu?” Jawab Anna.

”Tapi kelemahanmu itu bisa disembuhkan Fur? Bisa kita obatkan, ke Singapura kalau perlu.” Kata Pak Andi.

”Iya benar.” Imbuh Bu Maylaf sambil menyeka airmatanya.

”Furqan sudah berusaha Bu, sudah setengah tahun. Tapi sia-sia. Ayah dan ibu jangan selalu melihat sisi saya dong. Cobalah empati

pada Anna juga. Kalau ibu jadi Anna bagaimana? Sudah enam bulan ternyata punya suami yang tidak juga mampu menyentuhnya. Kalau berobat juga tidak tahu berhasil dan tidaknya. Menurut Furqan yang terbaik, agar tidak ada kezaliman adalah bercerai. Biar Anna mencari suami baru. Sementara itu Furqan berobat. Jika sudah sembuh Furqan akan cari isteri lagi. Toh masih banyak perempuan di muka bumi ini.” Jelas Furqan pada kedua orang tuanya.

Kiai Lutfi merasa sudah saatnya dia bicara. ”Jadi apa yang Pak Andi tadi tanyakan sudah jelas semua. Sekarang menurut Pak Andi bagaimana. Kita bicara dengan nurani orang tua yang mencintai anak-anak kita.” ”Sungguh Pak Kiai, saya sama sekali tidak mengira ternyata masalahnya seperti ini. Maka dengan ini kami mohon maaf, jika anak saya ini telah membuat cahaya kehidupan di keluarga Pak Kiai semacam ternodai. Kami juga mohon maaf telah punya prasangka yang kurang baik pada Pak Kiai. Kalau begini, ya memang kesalahan ada pada Furqan. Kami kira apa yang terakhir disampaikan Furqan cukup bijak. Jalan terbaik memang ya cerai. Biar tidak ada kezaliman. Semoga ini adalah perceraian yang menjadi obat bersama.”

”Amin.”

Malam itu akhirnya tercapai kesepakatan secara damai. Pengajuan masalah ke pengadilan agama akan dipercepat. Saat sidang agar tidak berlarut-larut orang tua Furqan dan orang tua Anna akan ikut bicara dan jadi saksi. Malam itu juga disepakati untuk tetap menjalin tali persaudaraan. Ketika Bu Maylaf pamit, Anna mencium tangan ibu Furqan itu. Dengan linangan air mata Bu Maylaf berkata pada Anna, ”Anakku maafkan Furqan ya, maafkan kami yang mungkin telah menyakitimu.”

”Sama-sama Bu.” Jawab Anna dengan hati terenyuh.



## SENANDUNG GERIMIS

Jarum jam terasa begitu lama berputar. Detik-detik berjalan terasa begitu berat. Matahari terasa lambat berjalan. Dan malah terasa sangat panjang. Azzam merasa menunggu empat hari lagi bagaikan menunggu empat tahun lamanya.

Ya, empat hari lagi Azzam menikah. Semua persiapan telah matang. Berkali-kali ia latihan menjawab akad nikah dengan menggunakan bahasa Arab yang fasih. "Malu kalau lulusan Mesir menjawab akad nikah tidak fasih." Pikirnya. Ia sudah membayangkan hari bahagiannya itu. Ia membayangkan selesai akad nikah akan menggandeng tangan Vivi dengan penuh kasih sayang. Dan malamnya ia akan tidur dengan sangat nyaman di samping seorang isteri yang penyayang.

Pagi itu gerimis turun. Azzam membayangkan jika Vivi sudah jadi isterinya, alangkah indahnya duduk berdua berpelukan sambil menikmati gerimis yang turun. Dan saat hujan turun dengan lebatnya

ia akan mengajak isterinya masuk kamar untuk bercengkerama dan merasakan kehangatan.

*Astaghfirullah!* Azzam membuang jauh pikirannya yang bukan-bukan. Dalam hati ia menghardik dirinya sendiri, "Kamu itu yang sabar tho Zam, tinggal empat hari lagi, sabar!"

Gerimis tipis turun perlahan. Hati Azzam tak bisa diajak tenang. Ingin rasanya ia terbang ke Kudus, dan minta kepada ayah Vivi agar akad nikah diajukan sekarang. Biar ia bersama Vivi bisa menikmati gerimis pagi yang turun perlahan. Entah ada ilham datang dari mana. Hatinya menulis sebuah puisi:

*gerimis turun perlahan  
wajah kekasih membayang  
dalam daun-daun yang basah  
diriku resah  
menanti pertemuan  
yang tenang  
cinta kasih dan sayang  
Tuhan  
tolong damaikan  
hatiku yang gamang*

Benar kata banyak orang, jika orang jatuh cinta akan mampu menulis syair beratus-ratus bait jumlahnya. Hati Azzam masih ingin mendengarkan puisi lagi. Namun,

"Zam ternyata masih ada yang terlupakan." Suara ibunya membuyarkan lamunannya. Ia teragap. Bu Nafis berdiri di samping kanannya sambil mengusap-usap rambutnya. "Nanti rambutmu ini dipotong dulu ya biar rapi." Kata Bu Nafis lagi.

"Iya Bu, rencana nanti sore Azzam mau potong di pojok Pasar Kartasura. Apa sih yang terlupakan Bu?"

”Nanti itu di hari walimahnya Husna yang juga sekaligus syukuran pernikahanmu rencananya kan ada pengajian singkatnya. Lha kita belum minta siapa pembicaranya. Enaknya siapa ya Zam?”

”Siapa ya Bu? Apa Pak Mahbub saja?”

”Ya jangan Pak Mahbub lah Zam. Dia kan sudah ibu minta yang bicara mewakili keluarga, masak dia juga yang mengisi pengajian. Cari yang lainnya, yang kalau bicara enak didengarkan banyak orang dan berbobot isinya gitu lho Zam.”

Azzam berpikir sejenak. Wajahnya tiba-tiba cerah.

”Bagaimana kalau Pak Kiai Lutfi Hakim Bu, Pengasuh Pesantren Wangen?”

”Lha itu boleh Zam. Kalau begitu ayo kita ke tempat beliau sekarang.”

”Sekarang Bu?”

”Iya. Mau kapan lagi. Acaranya seminggu lagi. Acaramu di Kudus empat hari lagi. Sudah tidak ada waktu ayo kita berangkat sekarang.”  
Bu Nafis ngotot.

Husna yang mendengar pembicaraan itu dari dapur berseloroh,

”Mbok nanti sore saja tho Bu, kan sedang gerimis. Mobilnya Mas Azzam sedang dipinjam Kang Paimo mengantar ibunya ke rumah sakit.”

”Nanti sore ibu ke Kartasura, memastikan baju Bue sudah jadi atau belum. Sudah sekarang saja mumpung Bue sedang luang. Ya kalau

tidak ada mobil pakai sepeda motor. Gerimis toh cuma air. Bisa pakai jas hujan tho.”

”Nanti Bue sakit kalau kehujanan.” Lanjut Husna.

”Biar saya saja yang ke tempat Kiai Lutfi Bu.” Sambung Azzam.

”Bue harus ikut. Bue yang akan minta langsung pada Kiai Lutfi, jadi lebih menghormati beliau. Seperti ini tugas orang tua. *Insyallah* Bue sehat.”

”Atau nunggu Kang Paimo, paling tidak lama Bu,”

”Ah kamu ini Zam bantah Bue saja. Sudah sekarang siap-siap kita berangkat. Ya kalau Paimo langsung pulang, kalau dia mampir-mampir kesana-kemari nanti malah kelamaan nunggu. Ayo Zam cepat!”

”Bue ini ada apa tho kok tidak sabaran sih.” Seloroh Azzam

”Sudah, cepat salin kita berangkat!” Hardik Bu Nafis

\* \* \*

Dengan berat hati Azzam harus menuruti keinginan ibunya. Ia ganti pakaian dan siap berangkat. Sebelum berangkat Bu Nafis minta dibuatkan teh hangat.

”Bue ini aneh-aneh saja, kenapa tidak tadi-tadi tho. Nanti di tempatnya Pak Kiai Lutfi kan pasti dikasih minuman.” Ujar Husna sambil membawa teh hangat.

”Teh buatanmu lain rasanya Na. Enak. Ibu ingin meminumnya barangkali untuk kali terakhir.” Sahut Bu Nafis.



”Terakhir bagaimana?” Tanya Husna santai. ”Ya terakhir sebelum kau menikah. Besok kamu kan sudah sibuk mengurus suami.”

”Kalau Bue mau, Husna bisa tinggal menemani Bue sampai tua.”

”Ah Bue sudah tua kok Nak. Ya yang penting kamu nanti jadilah isteri yang baik.”

Bu Nafis lalu minum teh hangat buatan putri tercintanya itu.

”Enak sekali Na. Kalau entah kapan nanti ibu tiada, jagalah kakak dan adikmu ya Na.” Pesan Bu Nafis. Azzam yang mendengar langsung menyahut,

”Aku, *insya Allah* yang akan menjaga Husna dan adik-adik”

”Iya, iya, ibu tahu, ibu lupa kau yang mbarep. Ayo kita berangkat Zam.”

”Ayo.”

Dengan mengendarai sepeda motor Husna yang sudah tua, Azzam memboncengkan ibunya menerobos gerimis pagi. Sampai di jalan raya Azzam menambah kecepatan.

”Pelan-pelan saja Nak.”

”Ini pelan Bu. Motornya Husna tidak bisa dibuat cepat.”

”Hati-hati yang penting sampai dan selamat.”

”Iya Bu.”

Azzam terus memacu kendaraan tua itu. Sampai di Pasar Tegalondo ia belok kanan. Lalu terus lurus ke barat. Sampai di pertigaan Polanharjo belok kiri. Akhirnya tiba di halaman rumah Anna.

Saat itu Anna sedang membaca buku *Dhawabithul Mashlahah* yang ditulis oleh Prof. Dr. M. Said Ramadhan Al Buthi. Anna terhenyak melihat Azzam dan ibunya datang. Entah kenapa hatinya bergetar. Ia langsung membungkam suara hatinya dengan mengatakan, "Dia sudah mau menikah dengan seorang dokter dari Kudus. Kau sudah terima undangannya kan?" Anna bangkit menyambut ke beranda. "Aduh Ibu, kok hujan-hujan sih. Kenapa tidak menunggu nanti kalau sudah reda saja?" Kata Anna halus. "Iya, ibu ini kalau sudah ada kemauan badai saja diterjangnya. Gunung saja mungkin bisa dipindahkannya." Sahut Azzam sebelum ibunya bicara.

"Iya benar Bue memang begitu sejak dulu. Lha sifat itu kan bagus. Sifat ini yang menurun pada dirimu Zam, hingga kamu sampai ke Mesir." Ujar ibunya sambil tersenyum pada Azzam. Mendengarnya Anna tersenyum.

"Nduk, Abahmu ada?" Tanya Bu Nafis pada Anna.

"Oh ya ada, masih di masjid Bu. Ibu sama Mas Azzam masuk dulu saja. Anna akan panggilkan Abah. Ayo silakan!"

Bu Nafis sama Azzam langsung masuk. Begitu duduk Bu Nafis langsung berkata pada Azzam, "Kok ada ya perempuan yang jelita dan halus kayak Anna. Andai saja..."

"Menantu ibu, Si Vivi, *insya Allah* juga halus, bahkan nanti akan Azzam buat lebih halus dari Anna." Azzam memotong perkataan ibunya.

”Ya semoga. Tapi ibu itu kenapa tidak tahu. Ketemu Anna ini kok rasanya kayak ketemu sama anak sendiri.” ”Ya karena Anna sudah akrab sama Husna saja kali Bu.” ”Mungkin.”

Terdengar langkah kaki melepas sandal. Ternyata Kiai Lutfi. Anna mengikut di belakang

”*Assalamu’alaikum,*” Sapa Kiai Lutfi.

”*Wa’alaikumussalam.*” Jawab Azzam dan Bu Nafis hampir bersamaan.

”Sudah lama Zam?” Tanya Kiai Lutfi seraya duduk. Anna lurus ke dalam.

”Baru saja sampai Pak Kiai.”

”Ibu apa kabarnya?” Tanya Pak Kiai pada Bu Nafis.

”*Alhamdulillah* baik Pak Kiai.”

”Senang ya Bu, punya anak seperti Azzam ini. Pinter dan ulet!”

”Ah Pak Kiai ini bisa saja. Saya justru ingin punya anak seperti Anna. Halus budi bahasanya.”

”Kalau begitu bawa saja Anna Bu, diadopsi saja dia, biar tinggal di rumah ibu, biar latihan bikin bakso he... he... he...”

”Wah boleh Pak Kiai he... he... he... Pak Kiai ini bisa juga bercanda.”

Dari ruang tengah Anna mendengar canda Abah dan ibunya Azzam dengan hati berdesir tapi geli. Orang-orang tua kalau bercanda kadang memang bisa benar-benar lucu.

”Ibu sama Azzam ini kok hujan-hujan kemari, ada keperluan apa, kok kayaknya penting?”

”Iya Pak Kiai, ini begini, *alhamdulillah* anak saya ini, Azzam, *insya Allah* mau menikah empat hari lagi.”

”Ya, saya sudah tahu, saya baca undangannya.”

”Terus adiknya yang si Husna itu juga mau menikah, dengan Ilyas, santri Pak Kiai.”

”Iya saya juga sudah tahu.”

”Azzam menikah di Kudus, tapi nanti akan mengadakan syukuran di Kartasura. Lha syukurannya Azzam ini dibarengkan dengan acara *walimatul ursynya* Husna. Rencananya di acara itu akan kami isi dengan pengajian singkat. Kami mohon Pak Kiai yang memberi *mau'idhah hasanahnya*.” Terang Bu Nafis,

Mendengar permintaan Bu Nafis, Kiai Lutfi langsung menunduk. Ia malu. Pernikahan putrinya gagal, tapi ia harus memberikan *mau'idhah* pada orang lain. Dengan berat hati Pak Kiai Lutfi menjawab,

”Saya merasa tidak layak Bu, maaf.”

”Kami mohon Pak Kiai, sampai hujan-hujan saya kemari, mohon.” Desak Bu Nafis.

Mata Pak Kiai berkaca-kaca,

”Apa pantas Bu, orang yang pernikahan putrinya saja gagal kok memberi *mau'idhah* pernikahan pada orang lain. ”Itu namanya *kabura maqtan 'indallah*”

Kata-kata Pak Kiai Lutfi membuat Azzam kaget. Bu Nafis belum paham maksudnya. Anna di dalam langsung menangis tertahan. "Saya tidak paham maksud Pak Kiai."

"Putri saya cerai dengan Furqan Bu. Baru kemarin, Sekarang dalam proses sidang. Memang bukan salah Anna. Yang salah saya. Seharusnya sayalah yang memilihkan jodoh buat dia. Saya pilihkan orang yang saya mantap ternyata saya salah. Saya juga tidak menyalahkan Furqan. Tidak! Yang salah adalah saya, yang waktu itu kurang tegas. Kalau saya tegas mungkin putriku sudah mau punya anak dan bahagia. Apa pantas orang seperti saya yang masih harus banyak belajar ini meskipun dipanggil Kiai untuk memberikan nasihat perkawinan. Jangan paksa saya Bu! Saya malu pada Allah juga pada diri sendiri." Jelas Pak Kiai dengan air mata meleleh.

Azzam jadi tersentuh. Ia tak tahu apa yang terjadi. Tapi ia tak mau berprasangka apa pun baik pada Anna maupun pada Furqan. Di ruang tengah Anna tidak kuat untuk menahan tangisnya. Ia bergegas ke kamar mandi, menyalakan kran dan menangis tersedu-sedu. Ayahnya sedemikian besar jiwanya, dia malah menyalahkan dirinya sendiri bukan orang lain.

Dalam hati Anna berjanji, untuk mencari suami lagi ia akan serahkan semuanya pada ayahnya. Ia akan tutup mata. Siapa pun yang dibawa ayahnya akan ia terima dengan hati terbuka. Tanpa ia pinta pikirannya berkelebat ke Ilyas. Ah andai dia yang dulu dia pilih. Ilyas adalah murid ayahnya, dan agaknya ayahnya lebih condong ke Ilyas daripada Furqan. Ah! Sekarang Ilyas mau menikah dengan Husna. Rezeki orang memang sudah ada jatahnya.

Melihat lelehan air mata Pak Kiai Lutfi, Bu Nafis terenyuh, tak berani lagi memaksa. Dengan suara lirih, Bu Nafis berkata,

”Kami tidak bisa memaksa Pak Kiai. Kalau boleh tanya siapa kira-kira yang sebaiknya kami pinta untuk mengisi pengajian itu menurut Pak Kiai?”

”Coba saja Kiai Kamal Delunggu. Kalau sampai pasar langgu tanya saja sama orang-orang di sana pasti tahu. Nanti kalau sampai sana bilang yang minta Kiai Lutfi. Dia dulu santri di sini juga.”

”*Insyallah* kami ke sana segera.”

Di luar gerimis masih turun. Langit suram. Beberapa kali suara guruh bergemuruh. Anna masih di kamar mandi. Ia harus membuatkan minuman. Ia menyeka mukanya dengan sedikit air, lalu mengusapnya dengan handuk. Ia ke dapur membuat teh hangat. Lalu mengeluarkan ke ruang tamu. Azzam menunduk sama sekali tidak memandang ke wajah atau ke jari-jari Anna seperti yang pernah ia lakukan dulu. Pikirannya sepenuhnya untuk Vivi, putri Kiai Lutfi itu sudah tidak ada dalam pikirannya sama sekali.

Setelah minum teh itu Azzam dan Bu Nafis mohon diri. Gerimis masih turun dari langit. Bu Nafis memakai jas hujan. Azzam mengelap air yang membasahi jok motor.

”Apa tidak ditunggu nanti saja jika sudah benar-benar tidak ada gerimis?” Ujar Pak Kiai.

”Kalau gerimis seperti ini biasanya sampai sore, Pak Kiai.” Jawab Azzam.

”Atau ibumu biar diantar Anna pakai mobil ke rumahmu. Dan kamu saja yang ke rumah Kiai Kamal.” Usul Pak Kiai.

”Ah tidak usah Pak Kiai. Saya juga ingin silaturahmi ke sana. Delunggu itu tidak jauh kok.” Bu Nafis menukas.

”Iya *monggo* kalau begitu.”

Azzam menyalakan mesin. Ibunya membonceng ke belakang. Keduanya rapat dalam balutan jas hujan. Setelah mengucapkan salam keduanya meninggalkan pesantren dan meluncur ke Delanggu.

Azzam mengendarai motor tua itu dengan tenang. Motor itu melewati jalan raya Solo-Jogja. Bergerak lima puluh kilometer perjam ke selatan. Ke Delanggu. Azzam berjalan di pinggir. Karena bus dan truk melaju dengan sangat kencang. Jalan itu bukan jalan tol tapi mirip jalan tol.

Gerimis masih turun. Alam basah dan muram. Azzam mengendarai motor tua itu dengan tenang. Hatinya bahagia bisa memboncengkan ibunya dengan penuh cinta. Tiba-tiba entah dari mana datangnya hatinya seperti mendendangkan sebuah sajak cinta untuk ibunya:

*Ibu,  
aku mencintaimu  
seperti laut  
mencintai airnya  
tak mau kurang  
selamanya*

Sepeda motor Azzam melaju tenang di pinggir jalan. Sawah menghijau di kiri jalan, dan pohon-pohon menghitam di kejauhan. Azzam melaju tenang di pinggir jalan. Ia beriringan dengan mobil *pick up* hitam yang membawa buah pisang. Azzam begitu mencintai ibunya. Hatinya ingin mendendangkan puisi lagi. Namun, tiba tiba dari arah belakang sebuah bus berkecepatan tinggi hendak menyalip mobil *pick up*. Bus itu membunyikan klakson dengan keras. Azzam minggir sampai di batas akhir aspal. Bus tetap melaju dengan kecepatan tinggi Motor yang dikendarai Azzam. Dan...

Duar!!!

Bemper bus bagian depan menghantam motor yang dikendarai Azzam.

”Allah!!!” Jerit Azzam spontan.

Ia terpelanting seketika beberapa meter ke depan. Dan langsung pingsan. Bu Nafis terpelanting lebih jauh dari Azzam. Helm Bu Nafis lepas sebelum kepalanya dengan keras membentur aspal. Darah mengucur dari dua tubuh lemah tak berdaya itu. Darah itu mengalir di aspal bersama air hujan. Bus berkecepatan tinggi itu lari dan langsung dikejar oleh *pick up* hitam.

Gerimis turun semakin deras, ketika tubuh Azzam dan ibunya ditolong banyak orang. Seorang bapak setengah baya yang kebetulan lewat dengan membawa mobil Kijang dihentikan. Dengan Kijang itu Azzam dan ibunya dilarikan ke rumah sakit terdekat. Darah mengucur semakin deras mengiringi gerimis yang semakin deras.